JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

Strategi Pemberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Mikro Oleh PT Permodalan Nasional Madani: Kajian Pendekatan Economic Empowerment (Studi Pada PNM Mekaar Cabang Solo)

Wahyu Setyani[1], Eduardus Suharto[2]
[1]Program Studi Magister Manajemen, Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas Jakarta
**Penulis Korespondensi: khoerryan@gmail.com*

Received: 01/09/2026 | Accepted: 04/10/2026 | Publication: 05/11/2026

Abstract: *This study analyzes strategies for empowering women micro-entrepreneurs through the PNM Mekaar program from an economic empowerment perspective. It starts from the understanding that financing does not by itself produce empowerment; resources must be converted into the capacity to act and into achievements that customers regard as valuable. A descriptive qualitative approach within an interpretive/constructivist paradigm was used, set in the PNM Mekaar Banjarsari Unit, Solo Branch. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, focus group discussions, non-participant observation, document review, and secondary data. The analysis involved data condensation, deductive and inductive coding, grouping into categories and themes, and cross-informant comparison assisted by NVivo. The analytical framework combines Sen's Capability Approach, Rappaport's Empowerment Theory, and Kabeer's Resources–Agency–Achievements framework, with conversion factors as conditions that shape the conversion process. The results show that the PNM Mekaar strategy is better understood as a credit-plus approach, because financing is combined with mentoring, training, information, literacy, and business networks. The resources identified are financial, human, social, institutional, and business-related. Agency is evident in the ability to manage capital, make decisions, solve problems, manage risks, and use digital marketing. However, this process is influenced by personal capabilities, social support, group dynamics, the continuity of mentoring, and institutional conditions. The findings emphasize that empowerment success should be assessed as a process of expanding capabilities, not merely by the amount of financing or the smoothness of repayments.*

Keywords*:* PNM Mekaar; Women's Empowerment; Economic Empowerment; Resources; Agency; Achievements; Microfinance

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Setyani, W., & Suharto, E. (2026). Strategi Pemberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Mikro Oleh PT Permodalan Nasional Madani: Kajian Pendekatan Economic Empowerment (Studi Pada PNM Mekaar Cabang Solo). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *6*(6), 3097-3114. https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

PENDAHULUAN

Usaha mikro merupakan bagian penting dari struktur perekonomian Indonesia karena berhubungan dengan penciptaan kesempatan kerja, sumber pendapatan rumah tangga, dan penguatan ekonomi masyarakat. Data Sistem Informasi Data Tunggal UMKM yang dikutip dari Kadin Indonesia menunjukkan 30.209.069 unit usaha terdata pada 2025, dengan 30.119.928 unit atau 99,70% berada pada skala mikro. Angka tersebut perlu dibaca

sebagai data unit usaha yang terdaftar, bukan sensus keseluruhan UMKM. Besarnya populasi usaha mikro sekaligus memperlihatkan bahwa kebijakan pembiayaan dan pemberdayaan memiliki relevansi yang luas bagi penguatan ekonomi masyarakat.

Persoalan usaha mikro tidak hanya berupa kekurangan modal. Data Profil Industri Mikro dan Kecil 2024 yang digunakan dalam tesis menunjukkan bahwa masalah permodalan merupakan salah satu persoalan utama, disertai masalah pemasaran, bahan baku, dan kesulitan menjalankan usaha. Kondisi tersebut mengandung implikasi penting bagi lembaga keuangan mikro: pembiayaan merupakan sumber daya yang penting, tetapi tidak memadai jika berdiri sendiri. Pelaku usaha juga membutuhkan pengetahuan, keterampilan, informasi, kemampuan mengelola sumber daya, serta kapasitas mengambil keputusan ekonomi.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan perempuan sebagai pelaku usaha mikro. Tingginya akses terhadap layanan keuangan tidak otomatis berarti meningkatnya kemampuan menggunakan sumber daya keuangan secara produktif. Karena itu, pemberdayaan perlu dipahami sebagai proses yang menghubungkan akses terhadap sumber daya dengan kemampuan bertindak dan perubahan yang dianggap bernilai oleh penerima manfaat. Dalam konteks tersebut, PNM Mekaar menarik untuk dikaji karena program ini menggabungkan pembiayaan tanpa agunan dengan pendampingan, pelatihan, literasi keuangan, pertemuan kelompok, dan mekanisme tanggung renteng.

Secara konseptual terdapat perbedaan antara pendekatan *microfinance credit-only* dan *credit-plus*. Pendekatan *credit-only* menempatkan kredit sebagai intervensi utama, sedangkan *credit-plus* mengintegrasikan pembiayaan dengan layanan nonfinansial. Jayo, Pozzebon, dan Diniz (2009) menunjukkan pentingnya integrasi layanan keuangan dan nonkeuangan dalam pengembangan *microcredit*. Dalam konteks PNM Mekaar, pembiayaan dapat dipahami sebagai *resources* finansial, sementara pelatihan, pendampingan, informasi, dan jejaring menjadi *resources* manusia, sosial, dan kelembagaan.

Penelitian terdahulu mengenai PNM Mekaar telah banyak membahas pembiayaan, pendapatan, perkembangan usaha, kesejahteraan, dan pemberdayaan perempuan. Namun, sebagaimana dirumuskan dalam tesis, sebagian penelitian masih lebih menekankan hasil program daripada proses yang menjelaskan bagaimana *resources* digunakan dan dikonversi menjadi *agency*. Rahmadina dan Muin (2020), misalnya, menempatkan perubahan pendapatan sebagai salah satu fokus dampak PNM Mekaar. Perspektif tersebut penting, tetapi perubahan pendapatan belum menjelaskan secara memadai bagaimana perempuan mengambil keputusan, menggunakan sumber daya, menghadapi risiko, dan memaknai perubahan yang dialaminya.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membaca pemberdayaan sebagai proses *Resources Agency Achievements*. Kerangka Kabeer (1999) memungkinkan analisis bergerak dari pertanyaan tentang apa yang diterima nasabah menuju pertanyaan bagaimana sumber daya tersebut digunakan, siapa yang memiliki kendali atas keputusan, dan perubahan apa yang dianggap bernilai. Penelitian juga menempatkan *conversion factors* sebagai kondisi personal, sosial, dan kelembagaan yang dapat memperkuat, membuka peluang, membatasi, atau menghambat proses konversi.

Penelitian dilaksanakan pada PNM Mekaar Unit Banjarsari, Cabang Solo. Pemilihan setting memiliki dasar empiris karena data kinerja unit per 31 Desember 2025 menunjukkan

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

outstanding Rp12,746 miliar, penyaluran 2025 sebesar Rp21,504 miliar, total nasabah 4.963, dan persentase PAR 17,32%. Kondisi tersebut menjadikan unit relevan untuk memahami bukan hanya pengalaman nasabah yang relatif lancar, tetapi juga tantangan dalam proses pemberdayaan dan pengelolaan pembiayaan.

Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi pemberdayaan PNM Mekaar pada tingkat pelaksanaan; memahami bagaimana strategi bekerja pada dimensi *resources, agency*, dan *achievements*; mengidentifikasi faktor yang memperkuat atau menghambat konversi *resources* menjadi *agency* dan *achievements*; serta memahami pemaknaan nasabah terhadap perubahan usaha dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, artikel ini memusatkan perhatian pada proses pemberdayaan, bukan pada pengukuran statistik dampak program.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 *Capability Approach*

Capability Approach Sen (1985; 1999) memandang pembangunan sebagai perluasan kemampuan dan kebebasan individu untuk mencapai kehidupan yang dianggap bernilai. *Functionings* menggambarkan apa yang berhasil dilakukan atau dicapai seseorang, sedangkan *capabilities* menggambarkan himpunan pilihan yang tersedia. Dalam konteks usaha mikro, pembiayaan tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai salah satu *economic facility* yang dapat memperluas kesempatan ekonomi. Pelatihan, pendampingan, informasi, dan penguatan kapasitas dapat berfungsi sebagai *social opportunities* yang membantu seseorang menggunakan sumber daya secara lebih efektif.

Capability Approach juga menjelaskan bahwa sumber daya yang sama dapat menghasilkan kemampuan yang berbeda karena dipengaruhi *conversion factors*. Robeyns (2005) membedakan faktor tersebut menjadi personal, sosial, dan lingkungan. Karena itu, akses terhadap pembiayaan tidak boleh diasumsikan menghasilkan capaian yang seragam. Kemampuan digital, pengalaman usaha, dukungan keluarga, dinamika kelompok, kualitas pendampingan, dan kondisi pasar dapat mengubah bagaimana *resources* diterjemahkan menjadi kemampuan nyata.

2.2 *Empowerment Theory*

Rappaport (1987) memandang *empowerment* sebagai proses yang memungkinkan individu, kelompok, dan komunitas memperoleh kontrol yang lebih besar atas kehidupan dan lingkungan yang mempengaruhinya. Pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan, melainkan peningkatan kemampuan untuk mengenali kebutuhan, mengakses sumber daya, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan. Zimmerman (1995) kemudian memperkuat perspektif ini melalui komponen *intrapersonal*, *interactional*, dan *behavioral*. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki dimensi persepsi terhadap kontrol, pemahaman terhadap lingkungan dan sumber daya, serta tindakan nyata.

Dalam penelitian ini, *Empowerment Theory* berfungsi sebagai jembatan antara tujuan normatif *Capability Approach* dan kerangka operasional Kabeer. Jika Sen membantu menjelaskan mengapa pemberdayaan perlu memperluas kemampuan dan kebebasan, Rappaport dan Zimmerman membantu menjelaskan proses peningkatan kontrol, kapasitas, dan tindakan.

2.3 *Economic Empowerment: Resources, Agency, Achievements*

Kabeer (1999) memahami pemberdayaan perempuan sebagai proses ketika mereka yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam membuat pilihan strategis memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan tersebut. Pemberdayaan dianalisis melalui tiga dimensi yang saling berhubungan: *resources, agency*, dan *achievements*. *Resources* mencakup sumber daya material, manusia, dan sosial. *Agency* berkaitan dengan kemampuan menentukan tujuan, membuat pilihan, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan. *Achievements* merupakan capaian yang dianggap bernilai oleh individu.

Dalam konteks PNM Mekaar, *resources* finansial berupa pembiayaan/modal; *resources* manusia berupa pengetahuan, pelatihan, dan literasi; *resources* sosial berupa kelompok dan jaringan usaha; *resources* kelembagaan berupa pendampingan *Account Officer* dan informasi; serta *resources* bisnis berupa akses jaringan dan pengembangan usaha. *Agency* kemudian ditelusuri melalui penggunaan modal, pengambilan keputusan usaha, penyelesaian masalah, pengelolaan risiko, dan kemampuan memperluas pilihan ekonomi. *Achievements* dilihat dari perkembangan usaha, persediaan, pemasaran, kemandirian, dan perubahan kesejahteraan yang dimaknai nasabah.

Hubungan ketiga dimensi tersebut bersifat prosesual, bukan linier. *Resources* merupakan prasyarat, tetapi bukan bukti pemberdayaan itu sendiri. *Resources* perlu digunakan melalui *agency* agar menghasilkan *achievements*. *Achievements* yang positif juga berpotensi menjadi *resources* baru melalui pengalaman, kepercayaan diri, reputasi kelompok, jejaring, dan peluang pembiayaan lanjutan. Sebaliknya, hambatan dalam proses konversi dapat menghasilkan umpan balik negatif yang membatasi *resources* berikutnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai PNM Mekaar dan *microfinance* menunjukkan bahwa program pembiayaan mikro memiliki keterkaitan dengan perkembangan usaha, pendapatan, kesejahteraan, dan pemberdayaan perempuan, tetapi fokus analisisnya masih beragam. Rahmadina dan Muin (2020) mengkaji pengaruh Program PNM Mekaar terhadap pendapatan masyarakat miskin di Kecamatan Campalagian, sedangkan Aliffiola, Mustofa, dan Sunarya (2023) mengevaluasi kebijakan PNM Mekaar dari perspektif pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Mendonca et al. (2024) juga menempatkan PNM Mekaar pada konteks penyaluran pembiayaan untuk meningkatkan pendapatan UMKM. Sementara itu, Ulya, Noviriani, dan Roshani (2025) mengkaji kebermanfaatan PNM Mekaar dalam membantu meningkatkan UMKM bagi pelaku usaha wanita. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PNM Mekaar telah banyak dipahami sebagai instrumen yang memberikan manfaat ekonomi, khususnya melalui akses pembiayaan dan dukungan terhadap pengembangan usaha. Namun, sebagian besar perhatian masih tertuju pada manfaat atau hasil program, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan proses bagaimana sumber daya yang diberikan digunakan oleh perempuan untuk memperluas kemampuan dan ruang pilihan ekonominya.

Pada literatur *microfinance* internasional, perhatian terhadap pemberdayaan perempuan mulai bergerak dari sekadar akses kredit menuju dinamika kekuasaan, kapasitas, dan kondisi yang mempengaruhi hasil pemberdayaan. Krenz, Gilbert, dan Mandayam (2014) menunjukkan relevansi pendekatan *credit-plus* dalam memahami pemberdayaan

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

perempuan melalui kombinasi layanan kredit dan dukungan nonkeuangan. Khursheed (2022) melalui studi kualitatif menelaah peran *microfinance* dalam pemberdayaan perempuan dan pengembangan kewirausahaan, sedangkan Ahmed dan Malik (2022) menekankan bahwa pengalaman pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari dinamika kekuasaan dan relasi gender. Ranabahu dan Tanima (2022) juga menunjukkan pentingnya melihat pemberdayaan perempuan rentan melalui perspektif kewirausahaan dan peluang yang tersedia. Lebih dekat dengan kerangka penelitian ini, Pervin, Ismail, dan Md Noman (2023) menggunakan kerangka Kabeer dan menemukan bahwa *microfinance* tidak secara otomatis menghasilkan pemberdayaan pada seluruh dimensi; usia, struktur keluarga, pendidikan, literasi keuangan, dan pelatihan dapat mempengaruhi pengalaman pemberdayaan. Sengupta (2024) kemudian menunjukkan bahwa strategi kelembagaan dan integrasi perspektif gender dapat mempengaruhi cara program *microfinance* mendukung pemberdayaan perempuan dalam konteks kelembagaan yang berbeda. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa akses terhadap *resources* belum cukup untuk menjelaskan *empowerment*, karena proses konversi *resources* menjadi *agency* dipengaruhi oleh kondisi personal, sosial, dan kelembagaan.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, terdapat *empirical gap, conceptual gap*, dan *analytical gap* yang menjadi dasar penelitian ini. *Empirical gap* terletak pada belum ditemukannya penelitian dalam konteks PNM Mekaar yang secara khusus menelusuri bagaimana *resources* yang diberikan melalui program berubah atau gagal berubah menjadi *agency* dengan membandingkan pengalaman nasabah pada kondisi pembiayaan yang berbeda. *Conceptual gap* muncul karena sebagian penelitian masih menggunakan peningkatan pendapatan, perkembangan usaha, atau manfaat program sebagai ukuran utama keberhasilan, sedangkan penelitian ini menggunakan kerangka Kabeer (1999) yang menghubungkan *resources, agency,* dan *achievements*. *Analytical gap* terletak pada kebutuhan menjelaskan mengapa *resources* yang relatif sama dapat menghasilkan pengalaman pemberdayaan yang berbeda; untuk itu penelitian menggunakan *conversion factors personal*, sosial, dan kelembagaan sebagai kondisi yang dapat memperkuat maupun menghambat proses konversi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menanyakan apakah PNM Mekaar memberikan manfaat ekonomi, tetapi menganalisis bagaimana strategi pemberdayaan bekerja pada tingkat pengalaman perempuan pelaku usaha mikro, bagaimana *resources* digunakan untuk membangun *agency*, serta bagaimana *agency* menghasilkan *achievements* yang dimaknai bernilai oleh nasabah. Posisi tersebut sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu mengenai PNM Mekaar dan *microfinance*.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1: Kerangka Konseptual

Tahap	Komponen	Fokus Analisis
Strategi PNM Mekaar	Pembiayaan, pendampingan, pelatihan, literasi, informasi, jejaring	Bagaimana strategi dirancang dan dijalankan
Resources	Finansial, manusia, sosial,	Apa yang tersedia dan dapat diakses

	kelembagaan, bisnis	nasabah
Conversion factors	Personal, sosial, kelembagaan/ lingkungan	Kondisi yang memperkuat atau menghambat konversi
Agency	Keputusan, pengelolaan modal, pemecahan masalah, risiko, pemasaran	Bagaimana nasabah menggunakan dan mengendalikan *resources*
Achievements	Perkembangan usaha, stok, pemasaran, kemandirian, kesejahteraan	Perubahan yang dianggap bernilai oleh nasabah
Feedback	*Achievements* → *resources* baru	Keberlanjutan siklus pemberdayaan

Sumber: Data internal penelitian, diolah peneliti.

Secara analitis, kerangka tersebut menghasilkan proposisi bahwa strategi PNM Mekaar → *resources* → *conversion factors* → *agency* → *achievements* → *resources* baru. Proposisi ini bukan hubungan kausal-statistik, melainkan alur interpretatif untuk memahami pengalaman pemberdayaan secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan paradigma interpretatif/konstruktivis dan desain kualitatif deskriptif. Paradigma ini dipilih karena *resources, agency*, dan *achievements* tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui indikator objektif; pengalaman dan makna yang diberikan perempuan terhadap keputusan usaha dan perubahan kehidupannya merupakan bagian penting dari fenomena. Penelitian tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik atau mengukur tingkat keberhasilan program secara ekonometrik.

Setting penelitian adalah PNM Mekaar Unit Banjarsari, Cabang Solo. Unit tersebut merupakan salah satu unit operasional yang menyalurkan pembiayaan kelompok kepada pelaku usaha mikro. Data kinerja 2025 menunjukkan *outstanding* Rp12.746.000.000, penyaluran Rp21.504.000.000, 4.963 nasabah, dan PAR 17,32%. Lokasi memiliki karakteristik sosial-ekonomi beragam dan berada di lingkungan permukiman dengan aktivitas usaha mikro.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak internal PNM dan nasabah, observasi lapangan, *FGD*, serta catatan lapangan. Data sekunder berasal dari dokumen internal PNM, pedoman dan SOP, modul pelatihan, laporan perusahaan, literatur ilmiah, kebijakan pemerintah, statistik sosial-ekonomi, dan penelitian terdahulu. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian. Saturasi dipahami sebagai kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif baru.

Instrumen wawancara bersifat semi-terstruktur dan diarahkan kepada manajemen/pengelola PNM, *Account Officer*, ketua kelompok, dan nasabah. Pertanyaan mencakup strategi pemberdayaan, pembiayaan, pendampingan, pelatihan, sumber daya, pengambilan keputusan, perkembangan usaha, faktor pendukung/penghambat, serta pemaknaan perubahan. *FGD* digunakan sebagai teknik pendukung untuk membandingkan pengalaman dan memperkuat kedalaman data.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, data *display*, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. *Coding* dilakukan

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

secara deduktif berdasarkan kerangka teori dan secara induktif untuk menangkap pengalaman yang tidak sepenuhnya terakomodasi oleh kode awal. Analisis lintas informan digunakan untuk melihat pola dan variasi pengalaman.

NVivo digunakan sebagai alat bantu *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*. *NVivo* tidak menggantikan interpretasi peneliti, tetapi membantu mengorganisasi transkrip, mengembangkan *nodes*, melakukan *coding*, membandingkan sumber, membuat memo, dan menjaga audit trail. Data mengenai sumber daya dan kapabilitas PNM juga dibaca melalui *VRIO* pada tingkat organisasi, sedangkan pengalaman nasabah dianalisis melalui *Resources Agency Achievements* dan *conversion factors*. Kedua perspektif kemudian diintegrasikan untuk menghubungkan kapabilitas lembaga dengan pengalaman penerima manfaat.

Keabsahan data diperkuat melalui *credibility, transferability, dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* didukung triangulasi teknik dan sumber serta member *checking*. *Transferability* didukung deskripsi konteks yang rinci. *Dependability* dijaga melalui dokumentasi tahapan analisis dan audit trail. *Confirmability* dijaga dengan menghubungkan interpretasi pada data empiris yang tersedia. Perlu ditegaskan bahwa identitas informan disamarkan dalam pelaporan untuk menjaga kerahasiaan.

HASIL PENELITIAN

4.1 Strategi Pemberdayaan PNM Mekaar sebagai *Credit-Plus*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan PNM Mekaar dalam praktik tidak berhenti pada penyaluran pembiayaan. Wawancara dengan pelaksana menunjukkan bahwa sumber daya yang diberikan mencakup pembiayaan, pelatihan, pendampingan, informasi, dan jaringan usaha. Pembiayaan menjadi pintu masuk yang paling mudah dikenali oleh nasabah karena menyediakan tambahan modal untuk menjalankan atau mengembangkan usaha.

Pada aspek pemungkinan, PNM menciptakan akses terhadap sumber daya ekonomi melalui mekanisme pembiayaan yang relatif mudah, cepat, dan tanpa agunan. Pada aspek penguatan, kegiatan pelatihan kapasitas usaha dan PKU menjadi instrumen untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan. Pada aspek penyokongan, *Account Officer* berperan dalam pendampingan, monitoring usaha, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan pengelolaan risiko. Pola tersebut memperlihatkan bahwa strategi PNM Mekaar lebih tepat dipahami sebagai *credit-plus*.

Temuan tersebut penting karena pembiayaan saja belum menjelaskan proses pemberdayaan. Nilai pemberdayaan pembiayaan bergantung pada apakah modal dapat digunakan secara produktif, dipahami oleh nasabah, dan dikendalikan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, program memiliki dua sisi: sisi penyediaan *resources* dan sisi proses konversi *resources* menjadi kemampuan bertindak.

4.2 *Resources* yang Diperoleh Nasabah

Tabel 4.1: Jenis *Resources*

Jenis *resources*	Bentuk yang ditemukan	Makna dalam proses pemberdayaan
Financial	Pembiayaan/modal	Membuka akses modal untuk stok,

		modal kerja, dan keberlangsungan usaha
Human	Pengetahuan, pelatihan, literasi	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan usaha
Social	Kelompok dan jaringan usaha	Menyediakan dukungan, motivasi, dan jejaring
Institutional	Pendampingan AO dan informasi	Membantu menerjemahkan program ke praktik usaha
Business	Akses jaringan dan pengembangan usaha	Memperluas peluang pasar dan pilihan pengembangan usaha

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan proposal penelitian, 2026.

Data menunjukkan bahwa *resources* bersifat multidimensional. Pembiayaan merupakan *resources* yang paling langsung dirasakan, tetapi pelatihan, pendampingan, informasi, kelompok, dan jejaring juga berperan penting. Temuan ini konsisten dengan Kabeer yang tidak membatasi *resources* pada modal material. Dalam konteks PNM Mekaar, *resources* manusia dan sosial menjadi penting karena membantu nasabah menggunakan *resources* finansial.

Temuan juga mengarah pada proposisi bahwa *resources* merupakan prasyarat pemberdayaan, tetapi bukan pemberdayaan itu sendiri. Dua nasabah dapat memperoleh jenis *resources* yang relatif sama, tetapi menghasilkan pengalaman berbeda karena kemampuan, kondisi keluarga, dinamika kelompok, dan lingkungan usaha berbeda.

4.3 *Conversion Factors*

Faktor personal tampak terutama melalui usia, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan menggunakan teknologi. Informan pelaksana menjelaskan bahwa nasabah yang lebih tua dapat mengalami kesulitan dalam menggunakan telepon seluler, sedangkan nasabah usia produktif relatif lebih mudah memanfaatkan teknologi. Dalam konteks pemasaran, kemampuan digital menjadi faktor yang menentukan apakah informasi dan fasilitas teknologi dapat dikonversi menjadi tindakan usaha.

Faktor sosial terlihat dari dukungan keluarga, hubungan dengan *Account Officer*, serta dinamika kelompok. Kelompok dapat menjadi ruang motivasi, dukungan, dan pembelajaran. Namun mekanisme kelompok juga memiliki sisi *ambivalen*. Dalam tesis, data yang tersedia belum memadai untuk menyimpulkan bahwa tanggung renteng selalu menjadi faktor pendukung atau selalu menjadi tekanan; karena itu, posisi kelompok perlu dibaca sebagai kondisi yang dapat mendukung atau membatasi, tergantung pengalaman anggota.

Faktor kelembagaan tampak pada kesinambungan pendampingan, kompetensi *AO*, kualitas komunikasi, dan kesinambungan informasi. Pergantian petugas dapat menyebabkan informasi mengenai kasus nasabah tidak seluruhnya tersampaikan dengan baik. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hambatan konversi tidak selalu bersumber dari kemampuan nasabah; desain dan kontinuitas mekanisme kelembagaan juga mempengaruhi proses.

4.4 *Agency*: Kemampuan Bertindak

Agency dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai kepatuhan membayar angsuran. *Agency* dilihat melalui kemampuan menggunakan *resources*, mengambil keputusan usaha, mengelola modal, menyelesaikan masalah, mengelola risiko, dan

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

mengembangkan pilihan ekonomi. Dengan definisi tersebut, *agency* menjadi titik penghubung antara *resources* dan *achievements.*

Temuan lapangan memperlihatkan contoh penggunaan pengetahuan dan teknologi dalam pemasaran. Informan menjelaskan adanya nasabah yang sebelumnya melakukan pemasaran secara langsung kemudian mulai menggunakan *web* atau *platform digital*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat memiliki nilai pemberdayaan ketika pengetahuan diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

Agency juga tampak dalam kemampuan mengalokasikan modal, menentukan kebutuhan stok, merespons persoalan usaha, dan mempertimbangkan risiko. Dalam perspektif Kabeer, tindakan tersebut lebih substantif daripada sekadar menerima pembiayaan karena menunjukkan adanya kemampuan memilih dan bertindak. Namun pengalaman *agency* tetap harus dibaca dari perspektif informan, sebab tindakan yang sama secara eksternal dapat memiliki makna berbeda bagi orang yang menjalankannya.

4.5 *Achievements dan Feedback*

Tabel 4.2: *Dimensi achievement*

Dimensi achievement	**Temuan yang didukung data**
Perkembangan usaha	Usaha menjadi lebih besar atau berkembang
Persediaan	Stok meningkat
Pemasaran	Peralihan dari pemasaran langsung menuju penggunaan *platform online*
Kemandirian	Mampu melakukan hal yang sebelumnya dirasakan sulit
Kesejahteraan	Disebut mengalami peningkatan, tetapi pemaknaan tetap perlu dikaitkan dengan pengalaman nasabah

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan proposal penelitian, 2026.

Achievements dipahami sebagai perubahan yang dianggap bernilai oleh nasabah, bukan hanya kenaikan nominal pendapatan. Perkembangan usaha, peningkatan stok, penggunaan pemasaran *digital*, dan meningkatnya kemampuan melakukan tindakan yang sebelumnya sulit merupakan bentuk capaian yang didukung data. Kesejahteraan dapat menjadi bagian dari achievements, tetapi tidak semestinya diklaim sebagai akibat eksklusif program karena perubahan kesejahteraan juga dipengaruhi kondisi usaha, keluarga, pasar, dan faktor lain.

Feedback dalam penelitian menunjukkan kemungkinan siklus positif: pembiayaan digunakan → kemampuan bertindak meningkat → usaha berkembang → kapasitas dan pengalaman bertambah → terbentuk *resources* baru. Dalam kondisi yang berbeda, hambatan usaha dapat menghasilkan arus sebaliknya. Tesis menekankan bahwa bagian perbandingan pengalaman nasabah menunggak perlu dibaca secara hati-hati dan tidak boleh melampaui bukti empiris yang tersedia. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim hubungan kausal antara tunggakan dan berkurangnya *agency.*

4.6 Integrasi Temuan dan *Data Display*

Integrasi temuan menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan PNM Mekaar tidak berlangsung sebagai proses yang terpisah antara pembiayaan, pendampingan, dan pengembangan usaha, tetapi membentuk suatu rangkaian proses yang saling berkaitan. *Resources* berupa pembiayaan, pengetahuan, pendampingan, informasi, dan jejaring menjadi

sumber daya awal yang diterima nasabah. *Resources* tersebut selanjutnya digunakan melalui agency, yaitu kemampuan nasabah dalam mengambil keputusan, mengelola usaha, memanfaatkan pembiayaan, serta menentukan penggunaan sumber daya sesuai kebutuhan usahanya. Proses tersebut kemudian menghasilkan *achievements* berupa perubahan dalam pengelolaan usaha, pemasaran, kemampuan ekonomi, dan pemaknaan terhadap kesejahteraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan nasabah mengonversikan sumber daya tersebut menjadi kapasitas dan pilihan ekonomi.

Data display memperlihatkan adanya empat lapisan utama proses pemberdayaan, yaitu strategi PNM Mekaar sebagai penyedia *resources, resources* yang diterima dan dialami nasabah, *agency* sebagai kemampuan menggunakan dan mengendalikan *resources*, serta *achievements* sebagai hasil perubahan yang dirasakan nasabah. Di antara tahapan tersebut terdapat *conversion factors* yang dapat memperkuat maupun menghambat proses konversi *resources* menjadi *agency* dan *achievements*. Dengan demikian, *data display* tidak hanya berfungsi sebagai penyajian hasil pengelompokan data, tetapi juga membantu memperlihatkan hubungan antartema yang ditemukan melalui proses *coding* dan analisis tematik.

Hasil analisis *NVivo* melalui *Matrix Hierarchy Chart* semakin memperkuat integrasi tersebut dengan menunjukkan keterhubungan antara tema strategi pemberdayaan, proses pemberdayaan nasabah, makna perubahan usaha dan kesejahteraan, serta faktor pendukung dan penghambat. Tema seperti jemput bola, pendampingan, pembiayaan, sistem kelompok, pelatihan kapasitas usaha, dan pengembangan jaringan usaha menjadi bagian dari strategi yang mendukung proses pemberdayaan. Sementara itu, hubungan antara *resources, agency*, dan *achievements* menjadi pola utama yang menjelaskan bagaimana strategi tersebut dialami dan dimaknai oleh nasabah. Dengan demikian, *data display* memberikan gambaran utuh bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui PNM Mekaar merupakan proses yang dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh kemampuan nasabah dalam mengubah sumber daya yang tersedia menjadi perubahan ekonomi yang bermakna.

4.7 Variasi Pengalaman dan Batas Interpretasi

Pola tersebut memperlihatkan bahwa strategi pemberdayaan tidak dapat dievaluasi hanya dari sisi input. Jika evaluasi berhenti pada jumlah pembiayaan atau jumlah kegiatan pelatihan, maka proses yang menentukan apakah *resources* benar-benar digunakan akan tidak terlihat. Demikian pula, apabila evaluasi hanya melihat output seperti perkembangan usaha, proses bagaimana perubahan tersebut terjadi tidak dapat dijelaskan. Pendekatan *Resources Agency Achievements* memberikan jembatan antara input, proses, dan hasil yang dimaknai oleh nasabah.

Data display memperlihatkan empat lapisan proses. Lapisan pertama adalah strategi PNM yang menyediakan *resources*. Lapisan kedua adalah *resources* yang diterima dan dialami nasabah dalam bentuk modal, pengetahuan, pendampingan, jaringan, dan informasi. Lapisan ketiga adalah *agency* sebagai kemampuan menggunakan dan mengendalikan *resources*. Lapisan keempat adalah *achievements* yang berupa perubahan usaha, kemampuan, pemasaran, dan pemaknaan kesejahteraan. *Conversion factors* berada di antara lapisan tersebut dan menjelaskan variasi proses konversi.

Hasil *Word Cloud* juga memperlihatkan dominasi kata yang berkaitan dengan nasabah, usaha, pemberdayaan, perubahan, sumber daya, pendampingan, pelatihan, kelompok, dan pembiayaan. Secara metodologis, frekuensi kata tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa suatu tema lebih penting secara substantif. *Word Cloud* hanya digunakan sebagai alat bantu untuk melihat konsentrasi bahasa dalam data, sedangkan penentuan tema tetap didasarkan pada konteks pernyataan, hubungan antarkode, perbandingan antar-informan, dan kerangka teoritis.

Analisis tematik yang dilakukan melalui *NVivo* memperlihatkan bahwa tema-tema penelitian tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk struktur yang saling berhubungan. *Matrix Hierarchy Chart* yang disajikan dalam tesis mengelompokkan data ke dalam empat kategori besar, yaitu strategi pemberdayaan PNM Mekaar, proses pemberdayaan nasabah, makna perubahan bagi nasabah, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada kategori strategi, tema yang menonjol meliputi jemput bola, pendampingan, pembiayaan, sistem kelompok, pelatihan kapasitas usaha, dan pengembangan jaringan usaha. Pada kategori proses pemberdayaan, keterkaitan *resources, agency, achievements*, dan perubahan kesejahteraan menjadi pola utama.

PEMBAHASAN

5.1 PNM Mekaar sebagai Pendekatan *Credit-Plus*

Temuan bahwa PNM Mekaar menggabungkan pembiayaan dan layanan nonfinansial memperkuat pembacaan program sebagai *credit-plus*. Pembiayaan menyediakan *economic facility*, tetapi pendampingan, pelatihan, informasi, dan jejaring menciptakan social *opportunities* yang membantu nasabah menggunakan modal. Dalam *Capability Approach*, kombinasi tersebut lebih dekat dengan proses perluasan *capability* daripada sekadar peningkatan *resources.*

Temuan juga memperlihatkan mengapa pendekatan *credit-only* memiliki keterbatasan. Modal dapat menambah kapasitas membeli stok atau menjalankan usaha, tetapi tanpa pengetahuan dan kemampuan mengambil keputusan, modal belum tentu menghasilkan pilihan ekonomi yang lebih luas. Karena itu, keberhasilan program sebaiknya tidak diukur hanya melalui penyaluran dan repayment, tetapi juga melalui perubahan kemampuan nasabah.

5.2 Pendampingan sebagai *Conversion Factor*

Account Officer memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara desain program dan pengalaman nasabah. Pendampingan membantu menerjemahkan *resources* menjadi tindakan, terutama ketika nasabah menghadapi persoalan pengelolaan modal, pemasaran, atau risiko. Dalam kerangka *conversion factors*, pendampingan dapat mengurangi kesenjangan antara *resources* yang tersedia dan kemampuan nyata untuk menggunakannya.

Namun, pendampingan juga perlu diarahkan agar tidak menciptakan ketergantungan. Tujuan pemberdayaan bukan membuat nasabah selalu menunggu keputusan pendamping, melainkan memperkuat kapasitas nasabah untuk membuat keputusan sendiri. Karena itu, kualitas pendampingan sebaiknya dilihat dari kemampuan nasabah setelah pendampingan: apakah ia lebih mampu memilih, menjelaskan alasan keputusan, memecahkan masalah, dan mengelola risiko.

5.3 Dinamika Kelompok sebagai Faktor *Ambivalen*

Kelompok merupakan salah satu karakter penting PNM Mekaar. Secara positif, kelompok dapat menyediakan dukungan sosial, motivasi, pertukaran pengalaman, dan penguatan disiplin. Akan tetapi, mekanisme tanggung renteng juga berpotensi menciptakan tekanan ketika anggota menghadapi kesulitan. Dalam perspektif Kabeer, kondisi sosial semacam itu dapat mempengaruhi *agency* karena keputusan ekonomi tidak selalu dibuat dalam ruang individual yang bebas dari relasi sosial.

Temuan penelitian belum mendukung generalisasi bahwa dinamika kelompok selalu positif atau negatif. Karena itu, kontribusi analitis yang lebih tepat adalah menempatkan kelompok sebagai *conversion factor* yang *ambivalen*. Arah pengaruhnya bergantung pada bagaimana hubungan antaranggota, kepemimpinan kelompok, dukungan keluarga, dan mekanisme pendampingan bekerja dalam situasi tertentu.

5.4 *Agency* sebagai Inti *Economic Empowerment*

Temuan utama penelitian adalah bahwa *agency* merupakan inti proses *economic empowerment*. *Resources* yang tersedia baru memperoleh makna pemberdayaan ketika perempuan dapat menggunakan, mengendalikan, dan mengubahnya menjadi tindakan ekonomi. Kemampuan menggunakan pemasaran digital, mengelola modal, menentukan keputusan usaha, dan menyelesaikan masalah menunjukkan adanya perluasan ruang tindakan.

Temuan tersebut memperluas cara melihat keberhasilan *microfinance*. Peningkatan pendapatan atau perkembangan usaha merupakan achievements, tetapi tidak cukup untuk memastikan empowerment apabila proses pengambilan keputusan tetap dikendalikan pihak lain. Sebaliknya, peningkatan kemampuan mengambil keputusan dapat menjadi capaian pemberdayaan meskipun perubahan finansial belum besar. Dengan demikian, indikator keberhasilan program perlu memasukkan proses, bukan hanya outcome finansial.

5.5 Sintesis Teoretis

Ketiga teori yang digunakan memiliki fungsi komplementer. Sen menjelaskan arah normatif pemberdayaan sebagai perluasan *capability* dan *freedom*. Rappaport menjelaskan proses peningkatan kontrol dan kapasitas. Kabeer memberikan struktur operasional untuk membaca *resources, agency,* dan *achievements*. *Conversion factors Robeyns* membantu menjelaskan variasi proses konversi.

Secara konseptual, penelitian menghasilkan sintesis: strategi PNM Mekaar menyediakan *resources; resources* diproses melalui *conversion factors*; proses tersebut dapat memperkuat *agency; agency* dapat menghasilkan *achievements*; dan *achievements* berpotensi menjadi *resources* baru. Sintesis ini menjawab *research gap* karena perhatian analitis diarahkan pada mekanisme proses, bukan semata-mata pada perubahan akhir.

5.6 Implikasi Manajerial bagi PNM Mekaar

Pembatasan interpretasi tersebut justru memperkuat konsistensi metodologis penelitian. Penelitian kualitatif tidak dirancang untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik. Perubahan pendapatan, perkembangan usaha, atau peningkatan kesejahteraan dipahami sebagai pengalaman yang terjadi selama keterlibatan dalam program dan dapat dipengaruhi berbagai kondisi lain. Dengan cara tersebut, artikel menjaga agar kesimpulan tidak melampaui data.

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

Keterbatasan lain berkaitan dengan pembuktian hubungan antara status pembiayaan dan *agency*. Tesis sejak awal mengusulkan perbandingan pengalaman nasabah lancar dan menunggak sebagai bagian dari *novelty*. Namun, bukti empiris yang tersedia dalam naskah tidak cukup untuk menyatakan secara kausal bahwa tunggakan menyebabkan berkurangnya *agency* atau bahwa mekanisme tanggung renteng secara langsung menghasilkan tekanan. Interpretasi yang lebih hati-hati adalah bahwa kondisi pembiayaan dan dinamika kelompok merupakan konteks yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, terdapat pula keterbatasan penting pada dokumentasi data. Naskah tesis mencatat adanya transkrip yang memiliki substansi sangat serupa untuk informan yang sama, sehingga tidak semestinya dihitung sebagai dua informan berbeda. Catatan tersebut penting bagi integritas analisis karena jumlah dokumen tidak identik dengan jumlah sumber informan. Artikel ini karena itu tidak menyatakan jumlah informan secara berlebihan dan lebih menekankan kecukupan kategori informasi serta pola tematik yang didukung data.

Salah satu karakter penelitian kualitatif adalah adanya variasi pengalaman. Nasabah yang memperoleh *resources* yang relatif sama tidak selalu mengalami proses pemberdayaan yang sama. Perbedaan dapat muncul karena usia, pengalaman usaha, kemampuan digital, dukungan keluarga, kondisi pasar, kemampuan mengikuti pelatihan, hubungan dengan pendamping, serta dinamika kelompok. Karena itu, variasi bukan dipandang sebagai gangguan terhadap hasil penelitian, melainkan sebagai bagian dari penjelasan mengapa proses pemberdayaan bersifat kontekstual.

5.7 Implikasi Teoretis dan Kontribusi Penelitian

Implikasi keenam adalah mengembangkan pendekatan digital yang inklusif. Teknologi dapat menjadi *conversion factor* yang sangat membantu pemasaran, pencarian informasi, dan komunikasi usaha, tetapi juga dapat menjadi hambatan bagi nasabah yang lebih tua atau memiliki keterbatasan literasi digital. Karena itu, digitalisasi pemberdayaan perlu disertai pendampingan praktis, bukan sekadar penyediaan aplikasi atau materi digital.

Implikasi kelima adalah menjaga kesinambungan informasi ketika terjadi pergantian petugas. Temuan mengenai potensi kehilangan informasi kasus nasabah menunjukkan perlunya mekanisme handover yang lebih kuat. Riwayat usaha, kebutuhan pendampingan, masalah yang pernah muncul, dan tindak lanjut sebaiknya terdokumentasi dengan baik sehingga pergantian petugas tidak memutus proses pemberdayaan.

Implikasi keempat berkaitan dengan penguatan peran *Account Officer. AO* merupakan *conversion factor* yang strategis karena berinteraksi langsung dengan nasabah. Kompetensi *AO* tidak hanya perlu mencakup pengelolaan pembiayaan, tetapi juga komunikasi pemberdayaan, pengenalan masalah usaha, literasi digital dasar, *coaching*, dan kemampuan mengarahkan nasabah agar mengambil keputusan sendiri. Ukuran keberhasilan pendampingan sebaiknya tidak hanya seberapa sering *AO* melakukan kunjungan, tetapi perubahan kemampuan yang terjadi pada nasabah.

Implikasi ketiga adalah pengembangan indikator *agency* yang dapat digunakan oleh unit operasional. Indikator tersebut tidak harus menjadi skor kuantitatif yang kaku. PNM dapat menggunakan pertanyaan reflektif sederhana, misalnya apakah nasabah sudah mampu menentukan penggunaan modal sendiri, apakah mampu menjelaskan alasan

keputusan usaha, apakah mampu menghitung kebutuhan stok, apakah mampu menggunakan kanal pemasaran baru, dan apakah mampu mengidentifikasi risiko usaha.

Implikasi kedua adalah penguatan individualisasi pendampingan. Sistem kelompok memang penting untuk efisiensi dan solidaritas, tetapi kebutuhan usaha setiap nasabah tidak seragam. Nasabah perdagangan makanan membutuhkan pendampingan yang berbeda dari nasabah jasa, produksi rumah tangga, atau perdagangan barang. *Clustering* sederhana berdasarkan jenis usaha, tingkat pengalaman, kemampuan digital, dan kebutuhan pengembangan dapat membuat pendampingan lebih relevan.

Implikasi pertama adalah perlunya perubahan orientasi evaluasi dari *financing delivery* menuju *empowerment process*. *Financing delivery* menilai apakah pembiayaan tersalurkan, pembayaran berlangsung, dan target finansial tercapai. *Empowerment process* menambahkan pertanyaan mengenai apa yang terjadi setelah *resources* diterima: apakah nasabah mampu mengelola modal, apakah pengetahuan digunakan, apakah pilihan usaha bertambah, dan apakah perempuan memiliki kontrol yang lebih besar atas keputusan ekonomi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan PNM Mekaar di Unit Banjarsari, Cabang Solo, pada praktiknya merupakan kombinasi pembiayaan dan intervensi nonfinansial. Pembiayaan berfungsi sebagai pintu masuk *resources finansial*, sedangkan pendampingan, pelatihan, informasi, literasi, kelompok, dan jejaring memperkaya *resources* manusia, sosial, kelembagaan, dan bisnis. Karena itu, strategi lebih tepat dipahami sebagai pendekatan *credit-plus*.

Resources yang tersedia belum otomatis menghasilkan *empowerment*. Proses pemberdayaan terjadi ketika *resources* dapat dikonversi menjadi *agency*. Kemampuan mengelola modal, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, mengelola risiko, dan menggunakan pemasaran digital merupakan contoh *agency* yang muncul dalam data. Proses tersebut dipengaruhi faktor personal, sosial, dan kelembagaan.

Achievements ditemukan dalam bentuk perkembangan usaha, peningkatan stok, perubahan metode pemasaran, kemampuan melakukan tindakan yang sebelumnya sulit, dan pemaknaan terhadap kesejahteraan. Namun perubahan tersebut tidak boleh diklaim sebagai akibat eksklusif PNM Mekaar karena penelitian tidak dirancang untuk menguji hubungan kausal.

Implikasi teoritisnya adalah perlunya memandang *economic empowerment* sebagai proses. Implikasi praktisnya, evaluasi program perlu bergerak dari ukuran *financing delivery* menuju *empowerment process*, dengan memperhatikan kemampuan nasabah menggunakan sumber daya, mengambil keputusan, mengelola risiko, memanfaatkan teknologi, dan mengembangkan usaha.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan ketika membaca hasil. Pertama, *setting* penelitian terbatas pada PNM Mekaar Unit Banjarsari, Cabang Solo, sehingga temuan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik untuk seluruh unit Mekaar di Indonesia. Transferabilitas lebih tepat dipahami berdasarkan kesamaan karakteristik konteks, program, dan pengalaman nasabah.

JIRK
Journal of Innovation Research and Knowledge
Vol.6 No.6, Nopember 2026
https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

Kedua, data kualitatif bersifat subjektif. Pernyataan tentang peningkatan pendapatan, perkembangan usaha, atau kesejahteraan merupakan pengalaman dan pemaknaan informan. Temuan tersebut penting, tetapi tidak identik dengan pengukuran objektif dampak program. Ketiga, penelitian tidak dapat menetapkan hubungan kausal antara keterlibatan dalam PNM Mekaar dan seluruh perubahan ekonomi karena kondisi pasar, keluarga, pengalaman usaha, motivasi, dan faktor lain juga berpengaruh.

Keempat, keterbatasan dokumentasi transkrip mengharuskan peneliti berhati-hati dalam menghitung sumber informan. Kelima, variasi pengalaman nasabah yang direncanakan dalam proposal belum seluruhnya dapat digunakan untuk membangun perbandingan yang kuat mengenai proses konversi pada kondisi lancar dan menunggak. Keterbatasan ini perlu menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, bukan disembunyikan dalam pelaporan.

Dengan demikian, *novelty* penelitian bukan pada klaim bahwa PNM Mekaar menyediakan pembiayaan sekaligus pendampingan hal tersebut sudah banyak dibahas melainkan pada upaya membaca bagaimana *resources* tersebut dikonversi menjadi *agency* dan *achievements*, serta bagaimana *conversion factors* mempengaruhi proses tersebut. *Novelty* ini bersifat analitis dan kontekstual, bukan klaim bahwa seluruh unsur program merupakan sesuatu yang sepenuhnya baru.

Kontribusi berikutnya adalah penempatan *agency* sebagai mekanisme sentral. *Resources* dan *achievements* dapat diamati relatif lebih mudah, tetapi *agency* memiliki dimensi yang lebih tersembunyi. Dua nasabah dapat sama-sama mengalami perkembangan usaha tetapi memiliki tingkat kontrol dan pemaknaan yang berbeda. Karena itu, wawancara mendalam menjadi penting untuk menangkap bagaimana keputusan dibuat, bagaimana risiko dinegosiasikan, dan sejauh mana perempuan merasa memiliki kendali.

Penggunaan *conversion factors* juga memberikan kontribusi analitis. Dalam banyak evaluasi program *microfinance*, perbedaan capaian sering dijelaskan melalui karakteristik individu penerima manfaat. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi *resources* juga berada pada relasi sosial dan mekanisme kelembagaan. Dengan demikian, ketika *resources* tidak menghasilkan *agency*, evaluasi tidak seharusnya langsung menyalahkan nasabah; organisasi pemberdaya juga perlu diperiksa.

Kontribusi teoretis penelitian terletak pada integrasi *Capability Approach, Empowerment Theory,* dan *Resources Agency Achievements*. Ketiga perspektif tersebut memungkinkan pemberdayaan dibaca pada tiga tingkat: tujuan perluasan kemampuan dan kebebasan, proses peningkatan kontrol dan kapasitas, serta struktur empiris *resources, agency,* dan *achievements*. Integrasi ini memberikan kerangka yang lebih kaya daripada pendekatan yang hanya melihat pembiayaan sebagai input dan pendapatan sebagai *output*.

REKOMENDASI

Pertama, PNM dapat mengembangkan pendampingan yang lebih berbasis kebutuhan usaha. Karakteristik usaha nasabah berbeda sehingga materi pendampingan sebaiknya dapat dikelompokkan berdasarkan jenis usaha, misalnya makanan, perdagangan, jasa, produksi rumah tangga, dan usaha berbasis digital.

Kedua, Waktu dan metode pelatihan perlu lebih adaptif. Sebagian nasabah memiliki

keterbatasan meninggalkan usaha ketika pelatihan berlangsung. Kombinasi pertemuan kelompok, materi singkat, pengulangan jadwal, dan materi digital yang dapat dipelajari secara fleksibel dapat meningkatkan akses terhadap *resources* manusia.

Ketiga, PNM dapat memperkuat literasi dan kemampuan digital sebagai *conversion factor*. Pendampingan tidak cukup mengenalkan *platform digital*, tetapi perlu sampai pada praktik membuat katalog, menentukan harga, memilih kanal pemasaran, menjaga keamanan transaksi, dan mengevaluasi hasil pemasaran.

Keempat, Kualitas dan kesinambungan pendampingan perlu diperkuat, termasuk mekanisme serah-terima informasi ketika terjadi pergantian petugas. Kontinuitas informasi penting agar kasus dan kebutuhan nasabah tidak terputus.

Kelima, Mekanisme kelompok perlu dikelola agar menjadi sumber dukungan, bukan sekadar mekanisme kontrol. PNM dapat mendorong budaya saling belajar dan pemecahan masalah bersama serta menyediakan ruang komunikasi ketika anggota mengalami kesulitan usaha atau pembayaran.

Keenam, Indikator evaluasi pemberdayaan perlu diperluas. Selain indikator finansial seperti penyaluran dan kualitas pembayaran, indikator dapat mencakup kemampuan mengelola modal, pengembangan produk, pemanfaatan teknologi, akses pasar, pengambilan keputusan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian.

Ketujuh, Evaluasi sebaiknya dilakukan secara siklus. Nasabah tidak hanya dinilai pada satu periode pembiayaan, tetapi ditelusuri dari tahap memperoleh *resources*, menggunakan *resources*, membangun *agency*, mencapai perubahan, dan memanfaatkan *achievements* sebagai *resources* baru.

Kedelapan, Penelitian berikutnya disarankan memperluas setting ke beberapa unit PNM Mekaar, memperkaya variasi pengalaman nasabah, serta membandingkan pengalaman nasabah lancar, menunggak, dan eks-nasabah secara lebih sistematis apabila data tersedia. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan *mixed methods* untuk menghubungkan kedalaman proses dengan ukuran *outcome* secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, L., & Malik, A. A. (2022). Microfinance and women's empowerment: Exploring gender-power dynamics in the lives of women borrowers from rural Chakwal. Research Journal of Social Sciences and Economics Review, 3(3), 29–35.

Aliffiola, A., Mustofa, A., & Sunarya, A. (2023). Evaluasi kebijakan program PNM MEKAAR terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Studi kasus di Desa Darmokali, Kecamatan Wonokromo). Soetomo Administrasi Publik, 441–450.

Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation. American Economic Journal: Applied Economics, 7(1).

Badan Pusat Statistik. (2025). Profil Industri Mikro dan Kecil 2024. BPS.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), Handbook of Qualitative Research.

Jayo, M., Pozzebon, M., & Diniz, E. H. (2009). Microcredit and innovative local development in Fortaleza, Brazil: The case of Banco Palmas. Canadian Journal of Regional Science,

32(1), 115–130.
Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. Development and Change, 30(3), 435–464. https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125
Kalpokas, N., & Radivojevic, I. (2022). Bridging the gap between methodology and software in qualitative research. [Referenced in the thesis as support for CAQDAS workflow].
Krenz, G., Gilbert, D., & Mandayam, R. (2014). Exploring women's empowerment through "credit-plus" microfinance in India.
Rahmadina, R., & Muin, R. (2020). Pengaruh Program PNM Mekaar terhadap pendapatan masyarakat miskin Kecamatan Campalagian. J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam.
Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. American Journal of Community Psychology, 15(2), 121–148. https://doi.org/10.1007/BF00919275
Ranabahu, N., & Tanima, F. A. (2022). Empowering vulnerable microfinance women through entrepreneurship: Opportunities, challenges and the way forward. International Journal of Gender and Entrepreneurship, 14(2), 145–166.
Robeyns, I. (2005). The capability approach: A theoretical survey. Journal of Human Development, 6(1), 93–117. https://doi.org/10.1080/146498805200034266
Sen, A. (1985). Commodities and Capabilities. Oxford University Press.
Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford University Press.
Ulya, R. N., Noviriani, E., & Roshani, R. (2025). Kajian kebermanfaatan PNM Mekaar dalam membantu meningkatkan UMKM bagi pelaku usaha wanita. Solusi, 23(3).
Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. American Journal of Community Psychology, 23, 581–599.

https://doi.org/10.53625/jirk.v6i6.13449

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)